

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan penyakit yang menular dan mematikan, menjadi perhatian serius bagi seluruh dunia, sehingga tidak ada satu negara yang dapat mengklaim bebas dari HIV/AIDS. *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS) pertama kali dibicarakan di Indonesia ketika ada kasus di Bali, yaitu meninggalnya seorang wisatawan belanda di RSUP Sanglah karena komplikasi AIDS pada bulan April tahun 1987. Penyakit AIDS disebabkan oleh HIV yang menyerang kekebalan tubuh manusia. Virus HIV terjadi melalui hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik secara bersamaan serta dari ibu ke anak sewaktu dalam kandungan, melalui persalinan ataupun lewat air susu ibu (Ricardson, 2002). Kasus AIDS pertama kali di temukan di Amerika Serikat (AS) pada tahun 1981 hingga saat ini penyakit ini selalu menarik perhatian dunia kedokteran maupun masyarakat luas. Hal ini di sebabkan karena angka kematian yang tinggi dan jumlah penderita meningkat dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu penelitian dan pengetahuan mengenai AIDS dan HIV pun berkembang dengan sangat cepat (Budimulja, 2007).

Di Indonesia sendiri terdapat 14 propinsi yang mempunyai angka prevalensi HIV/AIDS tertinggi. Lima propinsi yang menempati urutan teratas adalah: Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta 2.101 kasus, papua (tanpa

Irjabar) 788 kasus, Jawa Tengah 746 kasus, Jawa Barat 636 kasus, dan bali sebanyak 249 kasus. Penderita paling banyak pada usia 20-29 tahun (Ditjen PPM dan PL Depkes RI, 2006). Data terbaru dari komisi penanggulangan AIDS di kota Surakarta menunjukkan bahwa per Desember 2007 terdapat 77 kasus HIV dan 50 kasus AIDS, penderita HIV/AIDS di kota surakarta sebagian besar berasal dari kelompok umur 20 sampai 35 tahun, yaitu sekitar 50%, diikuti dengan kelompok umur 35 sampai 44 sekitar 20% dan berikutnya kelompok umur 15 sampai 24 tahun sebesar 18%.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki risiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS karena Kecenderungan melakukan hubungan seks pada usia muda ketika saluran vagina belum matang dan jaringannya mudah terluka sehingga mudah terinfeksi, ketidakstabilan emosi, serta kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai HIV/AIDS merupakan fenomena yang banyak di temui di masyarakat umum. Tidak tersedianya informasi yang benar dan akurat mengenai kesehatan reproduksi, memaksa remaja bergerilya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri termasuk pelajaran seks dari internet. Hasilnya remaja pada generasi sebelumnya yang masih tabu dan malu-malu sekarang menjadi lebih agresif dan sudah mulai melakukan hubungan seksual di usia muda (PAD Surakarta, 2008).

Berdasarkan fenomena di atas pendidikan merupakan salah satu pengetahuan penting untuk melawan penyebarluasan HIV/AIDS. Di negara dengan epidemiologi HIV/AIDS yang parah, generasi muda dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih sedikit yang terlibat dengan seks pranikah dibandingkan dengan pendidikan rendah (Depkes RI, 2006). Menurut survei

yang dilakukan oleh BKKBN, tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS cukup memprihatinkan. (BKKBN, 2004). Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap. Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Salah satu bentuk perilaku terhadap sakit dan penyakit yaitu bagaimana manusia bereaksi, baik secara pasif maupun aktif untuk mengetahui dan mempersepsi penyakit yang ada pada dirinya ataupun diluar dirinya.

Salah satu bentuk penyimpangan perilaku Homoseksual merupakan istilah yang diciptakan pada tahun 1869 oleh bidang ilmu psikiatri di Eropa, untuk mengacu pada suatu fenomena yang berkonotasi klinis. Pengertian homoseks tersebut pada awalnya dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Pengertian homoseks kemudian terbagi dalam dua istilah yaitu Gay dan Lesbi. Hawkin pada tahun 1997 menuliskan bahwa istilah Gay atau Lesbi dimaksudkan sebagai kombinasi antara identitas diri sendiri dan identitas sosial yang mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki perasaan menjadi dari kelompok sosial yang memiliki label yang sama. Istilah gay biasanya mengacu pada jenis kelamin laki-laki dan istilah lesbian mengacu pada jenis kelamin perempuan (Hartanto, 2006).

Berdasarkan fenomena di atas, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS sangatlah penting untuk mengontrol perilaku seksual remaja dengan lawan jenis ataupun sesama jenis (Gay/ Lesbi) yang cenderung bebas. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kelompok homoseksual (gay) dan heteroseksual di Kota Surakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kelompok homoseksual (gay) dengan heteroseksual?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada kelompok homoseksual (gay) dengan heteroseksual.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberi masukan terhadap pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian selanjutnya tentang tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada kelompok homoseksual

### **1.4.2. Manfaat Aplikatif**

1. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberi wawasan kepada pembaca tentang tingkat pengetahuan HIV/AIDS.
2. Memberikan pengetahuan kesehatan terutama tentang HIV/AIDS.